



Etika Kristen dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Teologis dan Pedagogis dalam Dialog dengan Budaya Lokal

Riska Dokainubun¹, Jansen Filimditty², Oktovina Awi³

^{1,2,3} Sekolah tinggi Teologi, STT GPI PAPUA Fakfak Indonesia

Email: riskadokainubun10@gmail.com¹, jnsenfilimdiy@gmail.com², oktavinarice@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received Mei 24, 2026

Revised Juni 01, 2026

Accepted Juni 09, 2026

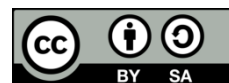
Keywords:

Christian Ethics, Contextual Theology, Christian Religious Education, Dialogical Pedagogy, Local Culture, Locus Theologicus

ABSTRACT

This study aims to examine the theological and pedagogical integration in contextualizing Christian ethics through dialogue with local culture in Christian Religious Education (CRE). The study is motivated by the gap between theological reflection, which is often normative, and pedagogical practices that are insufficiently contextual, resulting in the less-than-optimal formation of transformative Christian ethics. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing the thoughts of Stephen B. Bevans on contextual theology, Thomas H. Groome on shared Christian praxis, Paulo Freire on dialogical pedagogy, and Robert J. Schreiter on culture as a locus theologicus. The findings indicate that Christian ethics, from the perspective of contextual theology, emerges from a dialogue between the Gospel and the cultural context in which people live. A dialogical pedagogical approach in CRE enables learners to critically and reflectively connect their life experiences with Christian values. Local culture functions as a source of theological reflection that helps learners understand and embody faith within their own context. The integration of theology and pedagogy through dialogue with local culture creates a more contextual, participatory, and transformative model of Christian Religious Education. Therefore, the formation of Christian ethics is not limited to conceptual understanding but is manifested in attitudes and actions that are relevant to the lives of learners and society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 24, 2026

Revised Juni 01, 2026

Accepted Juni 09, 2026

Keywords:

Etika Kristen, Teologi Kontekstual, Pendidikan Agama Kristen, Pedagogi Dialogis, Budaya Lokal, Locus Theologicus

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi teologis dan pedagogis dalam mengontekstualisasikan etika Kristen melalui dialog dengan budaya lokal dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Latar belakang penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara refleksi teologis yang sering bersifat normatif dan praktik pedagogis yang kurang kontekstual, sehingga pembentukan etika Kristen belum sepenuhnya bersifat transformatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis terhadap pemikiran Stephen B. Bevans tentang teologi kontekstual, Thomas H. Groome tentang shared Christian praxis, Paulo Freire tentang pedagogi dialogis, serta pemikiran Robert J. Schreiter mengenai budaya sebagai locus theologicus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Kristen dalam perspektif teologi kontekstual merupakan hasil dialog antara Injil dan konteks budaya yang membentuk kehidupan manusia. Pendekatan pedagogis dialogis dalam PAK memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai iman Kristen secara kritis dan



reflektif. Budaya lokal berperan sebagai sumber refleksi teologis yang membantu peserta didik memahami dan menghayati iman dalam konteks kehidupannya. Integrasi antara teologi dan pedagogi melalui dialog dengan budaya lokal menghasilkan pembelajaran PAK yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Dengan demikian, pembentukan etika Kristen tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Riska Dokainubun

STT GPI PAPUA Fakfak Indonesia

Email: riskadokainubun10@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia tidak dapat dilepaskan dari realitas keberagaman budaya yang membentuk identitas, cara berpikir, serta sistem nilai peserta didik. Dalam perspektif teologi kontekstual, sebagaimana dikemukakan oleh Stephen B. Bevans, teologi selalu merupakan hasil refleksi iman yang berinteraksi dengan konteks budaya tertentu, sehingga iman Kristen harus dipahami secara dialogis dan inkarnatif dalam kehidupan nyata.¹ Dalam pandangan ini, budaya bukan sekadar latar, melainkan bagian integral dalam proses pembentukan makna iman.

Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran PAK masih cenderung didominasi oleh pendekatan pedagogis yang bersifat transmisi doktrinal. Model ini bertolak belakang dengan konsep pedagogi iman yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome, yang menekankan pentingnya *shared Christian praxis*, yaitu proses pembelajaran iman yang dialogis, partisipatif, dan berakar pada pengalaman hidup peserta didik.² Menurut peneliti, ketidaksesuaian ini menjadi salah satu penyebab mengapa etika Kristen sering dipahami secara abstrak dan kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pendekatan pedagogis dialogis yang dipelopori oleh Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses dialog yang membebaskan, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam refleksi kritis terhadap realitas hidupnya.³ Dalam konteks PAK, pendekatan ini seharusnya membuka ruang bagi dialog antara iman Kristen dan budaya lokal, sehingga nilai-nilai etika tidak hanya diajarkan, tetapi juga dikonstruksi secara kontekstual. Penulis melihat bahwa pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab tantangan PAK di tengah masyarakat plural dan dinamis. Lebih lanjut, budaya lokal dalam perspektif teologi kontemporer dapat dipahami sebagai *locus theologicus*, yaitu sumber

¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), hlm. 20

² Thomas H. Groome, *Berbagi Iman: Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Agama dan Pelayanan Pastoral* (San Francisco: [HarperCollins Publishers](#), 1991), hlm. 20

³ Paulo Freire, *Pedagogi Kaum Tertindas* (New York: Continuum International Publishing Group, 1970), hlm. 20



refleksi teologis yang sah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bevans dan Schreiter yang menegaskan bahwa pengalaman budaya merupakan tempat di mana Allah dapat dikenali dalam kehidupan manusia.⁴ Namun, dalam praksis PAK, integrasi antara refleksi teologis ini dengan pendekatan pedagogis masih belum berjalan secara sistematis.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara dimensi teologis dan pedagogis dalam PAK. Refleksi teologis sering kali tidak terhubung dengan strategi pembelajaran yang kontekstual, sementara praktik pedagogis sering kehilangan kedalaman teologisnya. Kesenjangan ini berdampak pada belum optimalnya proses pembentukan etika Kristen yang bersifat transformatif.⁵

Dalam konteks ini, diperlukan suatu pendekatan integratif yang menghubungkan refleksi teologis dan pendekatan pedagogis melalui dialog dengan budaya lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman etika Kristen yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual, kultural, dan transformatif dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada integrasi teologis dan pedagogis dalam mengontekstualisasikan etika Kristen melalui dialog dengan budaya lokal.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep etika Kristen dalam perspektif teologi kontekstual?
2. Bagaimana pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bersifat dialogis dan partisipatif?
3. Bagaimana peran budaya lokal sebagai locus theologicus dalam pembentukan etika Kristen?
4. Bagaimana integrasi teologis dan pedagogis dapat dilakukan dalam pembelajaran PAK melalui dialog dengan budaya lokal?
5. Bagaimana integrasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan etika Kristen yang kontekstual dan transformatif dalam kehidupan peserta didik?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konteks etika Kristen dengan perspektif teologi kontekstual.
2. Menganalisis pendekatan pedagogis dialogis dalam Pendidikan Agama Kristen.
3. Mengkaji peran budaya lokal sebagai sumber refleksi teologis (locus theologicus).
4. Merumuskan model integrasi teologis dan pedagogis dalam pembelajaran PAK kontekstual.
5. Menjelaskan kontribusi integrasi tersebut terhadap pembentukan etika Kristen yang relevan dan transformatif.

⁴ Rieuwpassa, HSJ (2025). Bakar Batu sebagai Locus Theologicus. <https://ejournal-sttikat.id/index.php/sikip/article/view/426>

⁵ Pasaribu, EF, & Hutagalung, PT (2026). Pedagogi Dialogis-Transformatif dalam PAK. <https://jumas.ourhope.biz.id/ojs/index.php/JM/article/view/162>



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep etika Kristen dalam perspektif teologi kontekstual serta integrasinya dengan pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran teologis dan pedagogis dari berbagai sumber tertulis, khususnya karya-karya tokoh seperti Stephen B. Bevans, Thomas H. Groome, dan Paulo Freire. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa buku dan tulisan asli para tokoh tersebut, serta data sekunder seperti jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data untuk dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mengorganisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan etika Kristen, teologi kontekstual, dan pedagogi dialogis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep utama, membandingkan berbagai pemikiran, serta mengintegrasikan dimensi teologis dan pedagogis dalam konteks budaya lokal. Melalui proses ini, peneliti berupaya merumuskan suatu pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai integrasi teologis dan pedagogis dalam pembentukan etika Kristen yang kontekstual dan transformatif.

KAJIAN TEORI

Teologi Kontekstual dan Pedagogi Iman dalam PAK

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan usaha memahami iman Kristen dalam hubungan dengan konteks kehidupan manusia, seperti budaya, pengalaman hidup, kondisi sosial, dan sejarah. Menurut Bevans, teologi tidak lahir dalam ruang yang netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh situasi konkret masyarakat tempat iman itu dihayati. Karena itu, Injil perlu dipahami dan diwujudkan sesuai dengan konteks kehidupan umat agar pesan Kristen tetap relevan dan bermakna.⁶

Pandangan ini diperkuat oleh Robert J. Schreiter yang menyatakan bahwa budaya merupakan sarana penting untuk memahami karya Allah. Budaya bukan hanya latar belakang kehidupan manusia, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya dialog antara iman dan kehidupan. Dengan demikian, budaya lokal dapat dipakai sebagai media dalam proses pendidikan iman Kristen.⁷

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), Thomas H. Groome mengembangkan konsep *shared Christian praxis* atau praktik iman Kristen bersama. Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran iman harus melibatkan pengalaman hidup peserta didik dan dikaitkan dengan ajaran iman Kristen. Pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu peserta didik merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang iman.⁸

⁶ Ibid, hlm. 3–15.

⁷ Robert J. Schreiter, *Membangun Teologi Lokal* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1985), hlm. 21–29.

⁸ Thomas H. Groome, *Berbagi Iman: Pendekatan Menyeluruh terhadap Pendidikan Agama dan Pelayanan Pastoral* (San Francisco, California: HarperSanFrancisco, 1991), hlm. 135–145.



Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, berdialog, dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAK menjadi lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual karena peserta didik belajar memahami iman berdasarkan realitas kehidupan mereka sendiri.

Pedagogi Dialogis dan Budaya Lokal

Paulo Freire menjelaskan bahwa pendidikan yang baik harus dibangun melalui dialog. Freire menolak model pendidikan “gaya bank” (*banking education*), yaitu pendidikan yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Menurutnya, peserta didik harus diberi kesempatan untuk aktif berpikir, bertanya, dan merefleksikan pengalaman hidup mereka sendiri.⁹

Dalam konteks PAK, pendekatan dialogis sangat penting karena membantu peserta didik menghubungkan iman Kristen dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dialog memungkinkan peserta didik memahami bahwa iman tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dihayati dalam hubungan sosial, budaya, dan pengalaman hidup mereka.

Budaya lokal juga memiliki peranan penting dalam pendidikan iman Kristen. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi sarana untuk memahami ajaran Kristen. Dalam perspektif teologi kontekstual, budaya tidak dipandang sebagai ancaman terhadap iman, tetapi sebagai ruang dialog bagi Injil.

Melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAK, peserta didik dapat memahami bahwa Allah bekerja dalam konteks kehidupan masyarakat mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman hidup peserta didik dan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Etika Kristen dan Integrasi Teologi-Pedagogi

Etika Kristen merupakan prinsip hidup yang didasarkan pada ajaran Yesus Kristus, terutama nilai kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap sesama. Etika Kristen tidak hanya dipahami sebagai aturan moral, tetapi sebagai wujud nyata iman dalam tindakan sehari-hari.¹⁰

Dalam kehidupan masyarakat modern, etika Kristen berkaitan erat dengan hubungan sosial manusia dan dipengaruhi oleh konteks budaya tempat seseorang hidup. Oleh karena itu, etika Kristen bertujuan membentuk perilaku hidup yang mencerminkan kasih Allah dan membawa perubahan positif dalam kehidupan bersama.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, integrasi antara teologi dan pedagogi menjadi hal yang sangat penting. Teologi memberikan dasar iman dan nilai-nilai Kristen, sedangkan pedagogi menyediakan metode pembelajaran yang efektif dan relevan. Jika pembelajaran hanya menekankan teori, maka pendidikan akan terasa kaku dan kurang menyentuh kehidupan peserta didik. Sebaliknya, jika hanya berfokus pada metode tanpa dasar teologis, maka pembelajaran kehilangan arah iman Kristen.

⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, diterjemahkan oleh Utomo Dananjaya dkk. (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 75–81.

¹⁰ nji Matius 22:37–39.



Karena itu, integrasi teologi dan pedagogi diperlukan agar pembelajaran PAK menjadi lebih hidup, dialogis, kontekstual, dan transformatif. Melalui integrasi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Etika Kristen dalam Perspektif Teologi Kontekstual

Etika Kristen pada hakikatnya merupakan respons iman manusia terhadap karya Allah di dalam Yesus Kristus yang diwujudkan melalui tindakan hidup sehari-hari.¹¹ Etika Kristen tidak hanya berbicara mengenai aturan moral atau kewajiban religius, tetapi juga menyangkut bagaimana orang percaya menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kehidupan sosial dan budaya. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, perdamaian, pengampunan, dan kepedulian sosial menjadi dasar utama dalam kehidupan etis orang Kristen.

Pandangan Stephen B. Bevans mengenai teologi kontekstual memiliki keterkaitan yang erat dengan pemikiran Robert J. Schreiter tentang budaya sebagai locus theologicus. Keduanya menegaskan bahwa iman Kristen tidak berkembang dalam ruang yang terpisah dari kehidupan manusia, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, pembentukan etika Kristen tidak cukup dilakukan melalui penyampaian doktrin semata, tetapi perlu memperhatikan pengalaman hidup dan realitas budaya yang membentuk cara berpikir seseorang. Dalam konteks ini, etika Kristen berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan nilai-nilai Injil dengan kebutuhan nyata masyarakat sehingga iman dapat diwujudkan dalam tindakan yang relevan dan transformatif.

Meskipun demikian, pendekatan kontekstual tidak berarti menempatkan budaya setara dengan Injil. Budaya tetap perlu diuji secara kritis berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Sikap kritis ini penting agar proses kontekstualisasi tidak menghilangkan identitas iman Kristen, melainkan memperkuat kesaksian Injil di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, etika Kristen yang kontekstual bukan hanya bersifat adaptif terhadap budaya, tetapi juga memiliki fungsi profetis untuk memperbarui budaya yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam perspektif teologi kontekstual, etika Kristen dipahami bukan sebagai konsep yang berdiri di luar kehidupan manusia, melainkan sebagai hasil dialog antara Injil dan konteks budaya tempat manusia hidup. Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi selalu lahir dari interaksi antara teks iman dan konteks kehidupan manusia.¹² Oleh sebab itu, pemahaman etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, budaya, ekonomi, dan pengalaman hidup masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendekatan kontekstual menjadi sangat penting karena setiap kelompok masyarakat memiliki nilai budaya yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Jika etika Kristen diajarkan hanya secara normatif dan doktrinal tanpa memperhatikan konteks budaya peserta didik, maka nilai-nilai iman akan sulit dipahami secara mendalam dan kurang relevan dalam kehidupan nyata.

¹¹ Stanley Hauerwas, *Komunitas Karakter: Menuju Etika Sosial Kristen yang Konstruktif* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1981), 36.

¹² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Hlm 3.



Melalui pendekatan kontekstual, budaya lokal dapat menjadi sarana untuk memahami dan menghidupi nilai-nilai Injil. Misalnya, budaya gotong royong dalam masyarakat Indonesia mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang sejalan dengan ajaran kasih dalam Kekristenan.¹³ Sikap menghormati orang tua dan tokoh adat juga memiliki hubungan dengan ajaran Alkitab tentang penghormatan terhadap sesama manusia. Pandangan ini diperkuat oleh Robert J. Schreiter yang menyatakan bahwa budaya dapat menjadi locus theologicus, yaitu tempat manusia mengalami dan memahami karya Allah.¹⁴ Dengan demikian, budaya bukan sekadar objek yang dinilai oleh iman, tetapi juga menjadi ruang dialog yang membantu iman bertumbuh dan dipahami secara nyata.

Namun demikian, dialog antara iman Kristen dan budaya tidak berarti menerima seluruh unsur budaya tanpa kritik. Teologi kontekstual tetap menempatkan Injil sebagai dasar penilaian terhadap budaya. Nilai budaya yang bertentangan dengan kasih, keadilan, atau martabat manusia perlu dikritisi dan diperbarui dalam terang Injil.¹⁵ Oleh karena itu, etika Kristen dalam perspektif kontekstual bersifat dinamis, reflektif, dan transformatif. Etika Kristen yang kontekstual juga memiliki dimensi sosial. Iman Kristen tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Dalam konteks ini, etika Kristen dipanggil untuk menjawab berbagai persoalan sosial seperti ketidakadilan, diskriminasi, konflik, kekerasan, dan krisis moral dalam masyarakat.¹⁶ Dengan demikian, etika Kristen menjadi sarana transformasi sosial yang menghadirkan nilai Kerajaan Allah di tengah dunia.

Pendekatan Pedagogis Dialogis dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan iman, karakter Kristen, dan kemampuan menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAK sering kali masih berfokus pada penyampaian materi secara satu arah. Guru dipandang sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan peserta didik hanya menjadi penerima informasi. Model pembelajaran seperti ini menyebabkan peserta didik cenderung menghafal ajaran iman tanpa memahami relevansinya dalam kehidupan nyata. Thomas H. Groome melalui konsep shared Christian praxis menawarkan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif.¹⁷ Menurut Groome, pembelajaran iman harus berangkat dari pengalaman hidup peserta didik. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan bersama dalam terang iman Kristen sehingga peserta didik dapat menemukan makna iman bagi kehidupannya.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan kesadaran iman. Peserta didik diajak untuk aktif berdialog, bertanya, merefleksikan pengalaman, dan mengambil keputusan etis berdasarkan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan.

¹³ Andrew F. Walls, *Gerakan Misionaris dalam Sejarah Kekristenan: Studi tentang Transmisi Iman* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), 7.

¹⁴ Robert J. Schreiter, *Membangun Teologi Lokal* Hlm 21

¹⁵ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Hlm 15.

¹⁶ Hans Küng, *Tanggung Jawab Global: Mencari Etika Dunia yang Baru*, diterj. John Bowden (New York: Crossroad Publishing Company, 1991), 15.

¹⁷ Thomas H. Groome, *Berbagi Iman: Pendekatan Menyeluruh terhadap Pendidikan Agama dan Pelayanan Pastoral* Hlm 135.



Pendekatan Groome memiliki kesamaan dengan pedagogi dialogis yang dikembangkan oleh Paulo Freire.¹⁸ Freire menolak sistem pendidikan yang bersifat “gaya bank,” yaitu pendidikan yang hanya memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Menurutnya, pendidikan yang sejati harus bersifat dialogis dan membebaskan. Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir kritis terhadap realitas hidupnya.

Dalam konteks PAK, pedagogi dialogis menjadi penting karena peserta didik hidup di tengah masyarakat yang plural dan terus berubah. Mereka menghadapi berbagai tantangan moral seperti individualisme, kekerasan, intoleransi, penyalahgunaan teknologi, dan krisis identitas budaya. Oleh sebab itu, pembelajaran PAK tidak cukup hanya memberikan doktrin, tetapi harus membantu peserta didik memahami dan menanggapi persoalan tersebut secara kritis berdasarkan iman Kristen.¹⁹ Melalui pendekatan dialogis, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam proses refleksi iman. Peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan pergumulan hidup mereka. Proses dialog ini membantu peserta didik menyadari bahwa iman Kristen memiliki hubungan yang nyata dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendekatan pedagogis dialogis menjadikan PAK lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan tindakan nyata dalam kehidupan peserta didik.²⁰

Pemikiran Thomas H. Groome mengenai shared Christian praxis menunjukkan kesamaan dengan pedagogi dialogis Paulo Freire karena keduanya menempatkan pengalaman manusia sebagai titik awal proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Freire menekankan pembebasan manusia melalui kesadaran kritis terhadap realitas sosial, sedangkan Groome menambahkan dimensi iman Kristen sebagai dasar refleksi dan tindakan. Sintesis kedua pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAK perlu membangun kesadaran kritis sekaligus pertumbuhan iman peserta didik.

Berdasarkan kajian tersebut, pendekatan pedagogis dialogis menjadi relevan dalam pembentukan etika Kristen karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan ajaran iman dengan persoalan nyata yang mereka hadapi. Nilai-nilai Kristen tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi menjadi dasar dalam mengambil keputusan moral dan membangun relasi yang bertanggung jawab dengan sesama. Oleh sebab itu, pendekatan dialogis memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya mengetahui ajaran Kristen, tetapi juga mampu menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Lokal sebagai Locus Theologicus dalam Pembentukan Etika Kristen

Budaya lokal merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena di dalam budaya terdapat sistem nilai, simbol, tradisi, dan pola hidup masyarakat. Dalam perspektif

¹⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, edisi ulang tahun ke-30, diterj. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2005), 72

¹⁹ Craig Dykstra, *Bertumbuh dalam Kehidupan Iman: Pendidikan dan Praktik-Praktik Kristen* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1999), 54.

²⁰ James W. Fowler, *Tahap-Tahap Iman: Psikologi Perkembangan Manusia dan Pencarian Makna* (San Francisco, CA: Harper & Row, 1981), 98.



teologi kontekstual, budaya dipahami bukan hanya sebagai latar kehidupan manusia, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya karya Allah. Pemikiran Robert J. Schreiter mengenai budaya sebagai locus theologicus diperkaya oleh pandangan Lamin Sanneh yang menekankan kemampuan Injil untuk diterjemahkan ke dalam berbagai budaya tanpa kehilangan inti pesannya.²¹ Pandangan ini menunjukkan bahwa Allah bekerja di tengah realitas budaya manusia, sehingga budaya lokal dapat menjadi sarana untuk memahami dan menghidupi iman Kristen.

Dalam konteks Indonesia, budaya lokal memiliki banyak nilai yang sejalan dengan ajaran Kristen. Nilai gotong royong mencerminkan solidaritas dan kasih terhadap sesama. Musyawarah mencerminkan semangat perdamaian dan penghargaan terhadap orang lain. Sikap hormat kepada orang tua dan tokoh adat juga mencerminkan nilai penghormatan terhadap sesama manusia.²² Melalui budaya lokal, peserta didik dapat memahami bahwa iman Kristen bukan sesuatu yang asing dari kehidupan mereka. Injil hadir dan berbicara melalui bahasa, simbol, dan pengalaman budaya masyarakat. Lamin Sanneh menjelaskan bahwa kekuatan Kekristenan terletak pada kemampuannya untuk diterjemahkan ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan inti Injil.²³ Sintesis kedua pemikiran tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai Kristen dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Melalui budaya lokal, ajaran iman tidak dipahami sebagai sesuatu yang asing, tetapi sebagai bagian yang dekat dengan pengalaman hidup peserta didik.

Namun demikian, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran PAK memerlukan proses refleksi teologis yang kritis. Tidak semua unsur budaya memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Injil. Oleh karena itu, budaya perlu dipahami sebagai mitra dialog yang terbuka terhadap proses pembaruan. Dalam perspektif ini, Injil tidak menolak budaya, tetapi memberi arah dan makna baru sehingga budaya dapat menjadi sarana pembentukan etika Kristen yang semakin mencerminkan kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Karena itu, dialog antara iman Kristen dan budaya lokal menjadi penting dalam pembentukan etika Kristen yang relevan. Namun demikian, budaya tidak dapat diterima secara mutlak. Ada unsur-unsur budaya yang mungkin bertentangan dengan nilai Injil, seperti praktik diskriminasi, kekerasan, atau ketidakadilan.

Oleh sebab itu, diperlukan sikap kritis dalam melihat budaya. Injil menjadi dasar untuk menilai, memperbarui, dan mentransformasi budaya agar semakin sesuai dengan nilai Kerajaan Allah.²⁴ Dalam pembelajaran PAK, budaya lokal dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Guru dapat mengaitkan materi iman dengan pengalaman budaya peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen tidak mematikan budaya, tetapi memberikan makna baru yang lebih mendalam terhadap budaya tersebut.

²¹ Schreiter, *Membangun Teologi Lokal*, 21.

²² Kwame Bediako, *Kekristenan di Afrika: Pembaruan Agama Non-Barat* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1995), 112.

²³ Lamin Sanneh, *Menerjemahkan Pesan: Dampak Misi terhadap Budaya*, ed. ke-2 (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009), 27.

²⁴ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 15.



Integrasi Teologis dan Pedagogis dalam Pembelajaran PAK

Integrasi antara teologi dan pedagogi menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran PAK. Teologi memberikan dasar iman dan nilai-nilai Kristen, sedangkan pedagogi menyediakan metode pembelajaran yang membantu peserta didik memahami dan menghidupi nilai tersebut secara nyata. Selama ini, pembelajaran PAK sering mengalami pemisahan antara dimensi teologis dan pedagogis. Ada pembelajaran yang terlalu menekankan doktrin sehingga terasa kaku dan kurang relevan dengan kehidupan peserta didik. Sebaliknya, ada pula pembelajaran yang terlalu fokus pada metode tanpa memiliki kedalaman refleksi iman.

Integrasi teologis dan pedagogis berupaya menyatukan kedua dimensi tersebut agar pembelajaran menjadi utuh. Dalam pendekatan ini, ajaran iman tidak hanya disampaikan sebagai teori, tetapi dihubungkan dengan pengalaman hidup, budaya lokal, dan realitas sosial peserta didik. Maria Harris menjelaskan bahwa pendidikan Kristen harus membentuk komunitas iman yang hidup melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata.²⁵ Dengan demikian, pembelajaran PAK perlu memberi ruang bagi dialog, refleksi, pengalaman, dan tindakan nyata. Sebagai contoh, ketika membahas kasih terhadap sesama, guru tidak hanya menjelaskan ayat Alkitab, tetapi juga mengajak peserta didik melihat praktik hidup bersama dalam budaya mereka. Peserta didik kemudian didorong untuk menerapkan nilai tersebut melalui tindakan konkret seperti kerja sama, pelayanan sosial, atau kepedulian terhadap lingkungan.

Integrasi antara teologi dan pedagogi menunjukkan bahwa pembentukan etika Kristen memerlukan keseimbangan antara isi iman dan proses pembelajaran. Teologi memberikan dasar normatif mengenai nilai-nilai yang harus dihidupi oleh orang percaya, sedangkan pedagogi menyediakan pendekatan yang membantu peserta didik memahami dan mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena pembelajaran yang hanya menekankan doktrin berisiko menjadi abstrak, sementara pembelajaran yang hanya berfokus pada metode dapat kehilangan arah teologisnya.

Dalam konteks penelitian ini, integrasi teologis dan pedagogis menjadi landasan penting untuk menghadirkan pembelajaran PAK yang lebih kontekstual. Melalui integrasi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif dan kesadaran etis yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di tengah masyarakat yang terus berubah.

Pendekatan integratif ini menjadikan pembelajaran PAK lebih kontekstual dan transformatif karena peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran iman, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Kontribusi Integrasi terhadap Pembentukan Etika Kristen yang Kontekstual dan Transformatif

Integrasi teologis dan pedagogis melalui dialog dengan budaya lokal memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan etika Kristen yang kontekstual dan transformatif.

²⁵ Maria Harris, *Bentuklah Aku Menjadi Umat: Kurikulum dalam Gereja* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1989), 42.

²⁶ *Ibid.*, 51



Pembelajaran yang menghubungkan iman, pengalaman hidup, dan budaya membantu peserta didik memahami nilai Kristen secara lebih mendalam dan nyata.²⁷ Pertama, pendekatan ini membantu peserta didik menyadari bahwa iman Kristen memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Nilai kasih, keadilan, dan perdamaian tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi sebagai pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam relasi sosial. Kedua, integrasi ini membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Peserta didik belajar menilai berbagai persoalan kehidupan berdasarkan nilai Injil dan terdorong untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab.²⁸ Ketiga, pendekatan ini membantu membangun identitas Kristen yang terbuka terhadap budaya lokal tanpa kehilangan dasar iman Kristen. Peserta didik belajar menghargai budaya mereka sebagai bagian dari karya Allah sekaligus memahami bahwa Injil hadir untuk memperbarui kehidupan manusia. Keempat, integrasi teologis dan pedagogis menghasilkan pembelajaran yang bersifat transformatif. Peserta didik tidak hanya mengalami perubahan pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan tindakan hidup. Mereka didorong menjadi pribadi yang mampu menghadirkan kasih, keadilan, perdamaian, dan kepedulian sosial dalam masyarakat.²⁹

Berdasarkan kajian terhadap berbagai teori yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa pembentukan etika Kristen yang kontekstual memerlukan dialog yang berkesinambungan antara iman, budaya, dan proses pendidikan. Pemikiran Bevans dan Schreiter memberikan dasar teologis mengenai pentingnya konteks budaya, sedangkan Groome dan Freire memberikan dasar pedagogis mengenai pentingnya dialog dan refleksi dalam pembelajaran. Sintesis berbagai pemikiran tersebut menunjukkan bahwa etika Kristen akan lebih mudah dipahami dan dihidupi ketika pembelajaran dikaitkan dengan realitas budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa budaya lokal bukan hanya latar belakang pembelajaran, tetapi dapat berfungsi sebagai sarana pedagogis dan teologis dalam pembentukan etika Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang lebih kontekstual, dialogis, dan transformatif, khususnya dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya.

Dengan demikian, integrasi teologis dan pedagogis dalam dialog dengan budaya lokal menjadi pendekatan yang relevan dalam pembentukan etika Kristen di tengah masyarakat multikultural. Pendekatan ini membantu PAK menjadi sarana pembentukan iman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual, reflektif, dan membawa perubahan nyata dalam kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa etika Kristen tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks budaya dan realitas sosial tempat manusia hidup. Dalam perspektif teologi kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh Stephen B. Bevans dan Robert J. Schreiter,

²⁷Thomas H. Groome, *Berbagi Iman* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 140.

²⁸ Tahap-Tahap Iman, karya James W. Fowler (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 98.

²⁹ Pendidikan Kaum Tertindas, karya Paulo Freire (Jakarta: LP3ES, 1984), 81.



iman Kristen selalu berinteraksi secara dialogis dengan konteks kehidupan manusia, sehingga pembentukan etika Kristen yang sejati harus memperhatikan pengalaman hidup, nilai-nilai budaya lokal, dan realitas sosial masyarakat. Etika Kristen yang kontekstual bukan sekadar seperangkat aturan moral, melainkan ekspresi iman yang hidup dan relevan dalam kehidupan nyata orang percaya.

Pendekatan pedagogis dialogis yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome melalui konsep *shared Christian praxis* dan Paulo Freire melalui pedagogi kaum tertindas memberikan landasan yang kuat bagi pembelajaran PAK yang partisipatif dan transformatif. Keduanya menempatkan pengalaman hidup peserta didik sebagai titik awal refleksi iman, sehingga nilai-nilai etika Kristen tidak sekadar dipelajari secara teoritis, melainkan dikonstruksi secara kritis dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses refleksi, bukan sekadar penyampai informasi doktrinal secara satu arah.

Budaya lokal memiliki peran strategis sebagai *locus theologicus* dalam pembelajaran PAK. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama tidak hanya selaras dengan ajaran etika Kristen, tetapi juga dapat menjadi jembatan yang menghubungkan Injil dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami bahwa Allah bekerja di dalam dan melalui konteks kehidupan mereka sendiri. Namun demikian, penerimaan terhadap budaya lokal harus tetap disertai sikap kritis berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, sehingga Injil tidak hanya menyesuaikan diri dengan budaya, tetapi juga memperbarui dan mentransformasi unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan kasih, keadilan, dan martabat manusia.

Integrasi antara dimensi teologis dan pedagogis merupakan kebutuhan yang mendesak dalam pengembangan PAK yang kontekstual. Teologi memberikan dasar normatif berupa nilai-nilai iman Kristen yang bersumber dari Alkitab dan tradisi gerejawi, sedangkan pedagogi menyediakan pendekatan dan metode yang membantu nilai-nilai tersebut dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Maria Harris memperkuat pentingnya membentuk komunitas iman yang hidup melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Dengan demikian, integrasi teologis dan pedagogis bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan keharusan agar PAK dapat menjalankan misi pembentukan iman yang utuh dan transformatif.

Berdasarkan seluruh kajian dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan etika Kristen yang kontekstual dan transformatif memerlukan tiga pilar yang saling menopang: pertama, landasan teologis yang berakar pada nilai-nilai Injil dan peka terhadap konteks budaya; kedua, pendekatan pedagogis yang dialogis, partisipatif, dan berpusat pada pengalaman peserta didik; serta ketiga, keterbukaan terhadap budaya lokal sebagai ruang di mana Allah terus bekerja dan berbicara kepada umat-Nya. Ketiga pilar ini, apabila diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran PAK, akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mengenal ajaran iman secara intelektual, tetapi juga mampu menghidupi dan mewujudkan nilai-nilai etika Kristen dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh sebab itu, pengembangan PAK ke depan perlu



terus memperkuat pendekatan integratif ini sebagai upaya nyata menghadirkan Kerajaan Allah dalam konteks kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA.

- Bevans, Stephen B. Model-Model Teologi Kontekstual. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Bediako, Kwame. Kekristenan di Afrika: Pembaruan Agama Non-Barat. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1995.
- Dykstra, Craig. Bertumbuh dalam Kehidupan Iman: Pendidikan dan Praktik-Praktik Kristen. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1999.
- Fowler, James W. Tahap-Tahap Iman: Psikologi Perkembangan Manusia dan Pencarian Makna. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Freire, Paulo. Pedagogi Kaum Tertindas. New York: Continuum International Publishing Group, 1970.
- Freire, Paulo. Pendidikan Kaum Tertindas. Diterjemahkan oleh Utomo Dananjaya dkk. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Freire, Paulo. Pedagogy of the Oppressed (Edisi Ulang Tahun ke-30). New York: Continuum, 2005.
- Groome, Thomas H. Berbagi Iman: Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Agama dan Pelayanan Pastoral. San Francisco: HarperCollins Publishers, 1991.
- Groome, Thomas H. Berbagi Iman: Pendekatan Menyeluruh terhadap Pendidikan Agama dan Pelayanan Pastoral. San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 1991.
- Groome, Thomas H. Berbagi Iman. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Harris, Maria. Bentuklah Aku Menjadi Umat: Kurikulum dalam Gereja. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1989.
- Hauerwas, Stanley. Komunitas Karakter: Menuju Etika Sosial Kristen yang Konstruktif. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1981.
- Küng, Hans. Tanggung Jawab Global: Mencari Etika Dunia yang Baru. Diterjemahkan oleh John Bowden. New York: Crossroad Publishing Company, 1991.
- Pasaribu, E. F., dan P. T. Hutagalung. "Pedagogi Dialogis-Transformatif dalam PAK." Jurnal Mahasiswa. 2026. Diakses dari <https://jumas.ourhope.biz.id/ojs/index.php/JM/article/view/162>.



Rieuwpassa, H. S. J. “Bakar Batu sebagai Locus Theologicus.” SIKIP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. 2025. Diakses dari <https://ejournal-sttikat.id/index.php/sikip/article/view/426>.

Sanneh, Lamin. Menerjemahkan Pesan: Dampak Misi terhadap Budaya. Edisi ke-2. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009.

Schreiter, Robert J. Membangun Teologi Lokal. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.

Walls, Andrew F. Gerakan Misionaris dalam Sejarah Kekristenan: Studi tentang Transmisi Iman. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.